HUBUNGAN PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* YANG DILAKUKAN ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *ENURESIS DIURNAL* PADA ANAK

Norma Yuliana Saragih¹, Safri², Sri Wahyuni³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: norma.saragih30@gmail.com

Abstract

Enuresis is a term used for children who habitually wet their bed or urinate accidentally or uncontrollably. One effort to overcome this problem is toilet training. Toilet training is an attempt to train children to be able to control and perform bowel movements and urination. The purpose of this study was to determine the correlation between the implementation of toilet training conducted by parents to the incidence of diurnal enuresis in children. This study uses an observational analytic research design and cross sectional approach. This research was conducted to children aged 6 to 7 years in Labuh Baru Barat Village, Pekanbaru, to 95 samples taken using non-probability sampling techniques, namely the purposive sampling method. The measuring instrument used was a questionnaire. The analysis used was univariate analysis and bivariate analysis with Chi square test. The results showed that the implementation of toilet training in the good category was 46 people (48.4%) and those who experienced enuresis were 8 people (8.4%). This shows that there is a significant correlation between the implementation of toilet training conducted by parents to the incidence of diurnal enuresis in children in Kelurahan Labuh Baru Barat with p value = $0.013 < \alpha = 0.10$. This research is expected to be a consideration for children, parents, and supporting references for future researchers.

Keywords: children, diurnal enuresis, toilet training

PENDAHULUAN

Enuresis adalah keluarnya urine yang tidak disengaja baik pada siang hari (*enuresis diurnal*) dan malam hari (*enuresis nocturnal*). Dalam DSM-V yang dipublikasikan oleh APA 2013) terdapat kriteria anak dikatakan enuresis yaitu frekuensi berkemih minimal 2 kali dalam seminggu, buang air kecil berulang-ulang di tempat tidur atau pakaian (disengaja atau tidak disengaja), usia kronologis setidaknya diatas 5 tahun, tidak disebabkan oleh efek fisiologis langsung suatu zat atau inkontinensia yang tidak sembuh akibat poliuria atau selama kehilangan kesadaran, dan tidak karena kondisi medis umum.

Kebiasaan *enuresis* disebabkan karena beberapa faktor seperti genetik, terlambatnya kematangan bagian otak yang mengontrol buang air kecil, gangguan tidur, gangguan kekurangan produksi hormon antidiuretik (hormon buang air kecil) dan gangguan tidur. Faktor emosional juga dapat menyebabkan kebiasaan mengompol anak, akibat terlalu cepat dilatih *toilet training* juga menyebabkan perubahan *enuresis* pada anak (Soetjningsih, 2015).

Banyak orang tua menganggap enuresis merupakan hal yang wajar dan akan sembuh sendiri ketika anak sudah dewasa. Sebagian

orang tua ada yang berusaha untuk mengatasinya, namun ada juga yang hanya sekedar mengingatkan anak untuk buang air kecil sebelum tidur. Ada juga yang pergi ke tukang urut, namun masalah tidak terselesaikan. Masalah ini menjadi berlarut-larut dan akan berpengaruh kepada anak, seperti anak akan menjadi malu, tidak percaya diri dan hubungan sosial dengan temannya akan terganggu.

Stimulasi yang paling penting dilakukan orangtua yaitu stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil. Adapun cara orang tua untuk mengajarkan anak buang air kecil yang baik yaitu dengan melakukan *toilet training* (Suririnah, 2010). *Toilet training* adalah salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* yaitu pada usia 1 sampai dengan 3 tahun (Hockenbery, Wilson & Wong, 2012). Adapun pelaksanaan dari *toilet training* yaitu mengenalkan dan membiasakan anak untuk buang air kecil, mengajarkan anak untuk mengatakan jika ingin buang air kecil, dan membawa anak ke *toilet* pada waktu akan buang air kecil (Sudilarsih, 2010).

Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan cara yang tepat agar anak mudah mengerti, dimana metode yang tepat akan

mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian *toilet training* (Meuser, 2007). Latihan *toilet training* dibutuhkan kesiapan fisik, mental, psikologis, maupun parental pada anak (Wong, 2009). Selain itu, ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan *toilet training* yaitu sembelit pada anak, pola asuh, urutan pemberian *toilet training*, perbedaan jenis kelamin anak serta perbedaan kebudayaan.

Proses *toilet training* yang dilakukan orang tua dapat mengalami kegagalan. Kegagalan *toilet training* bisa disebabkan karena faktor internal maupun eksternal pada anak (Hull, 2008). Dampak yang umum dalam kegagalan *toilet training* yaitu perilaku atau peraturan yang diberikan orang tua terlalu ketat kepada anak yang dapat mengganggu kepribadian anak dan anak akan cenderung bersifat keras kepala. Pengetahuan tentang *toilet training* juga mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* pada anak. Ibu dengan pengetahuan baik tentang *toilet training* berarti mempunyai pemahaman yang baik mengenai manfaat dan dampak dari *toilet training* (Mardiana et al., 2014).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru melalui metode wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan *toilet training* pada anak didapatkan 10 anak dengan rentang usia 6 sampai dengan 7 tahun, 5 diantaranya gagal dalam penerapan *toilet training*, mereka masih memiliki kebiasaan buang air kecil di tempat tidur dan pakainanya (mengompol) dan 5 diantaranya telah baik dalam buang air kecil. Hasil pengambilan data awal ke Puskesmas Payung Sekaki didapatkan jumlah anak yang berusia 6 sampai dengan 7 tahun sebanyak 1966 anak. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Pelaksanaan *Toilet Training* yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Kejadian *Enuresis Diurnal* pada Anak”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terhadap kejadian *enuresis diurnal* pada anak. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan tentang pentingnya

dan cara pelaksanaan *toilet training*, menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga untuk melaksanakan proses pelaksanaan *toilet training* pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (Setiadi, 2013). Sampel pada penelitian ini adalah 95 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode pengambilan sampel *non probability sampling* yaitu dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti (Setiadi, 2013).

Alat pengumpulan data penelitian ini adalah berupa kuesioner yang telah diuji valid dan reliabilitas. Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha < 0,10$.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Usia Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Status Orang Tua dengan Anak, Usia Anak, Jenis Kelamin Anak (n=95)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia orang tua		
26 - 35 Tahun	46	48,6 %
36 - 45 Tahun	48	50,6 %
46 - 55 Tahun	1	1,1 %
Total	95	100 %
Pendidikan orang tua		
PT	16	16,8 %
SMA	50	52,8 %
SMP	19	20,0 %
SD	8	8,4 %
Tidak Sekolah	2	2,1 %
Total	95	100 %

Pekerjaan orang tua		
PNS	8	8,4 %
Karyawan	8	8,4 %
Wiraswasta	7	7,4 %
IRT	71	74,7 %
DII	1	1,1 %
Total	95	100 %
Status orang tua dengan anak		
Ibu Kandung	94	98,9 %
Wali	1	1,1 %
Total	95	100 %
Umur anak		
6 Tahun	90	94,7 %
7 Tahun	5	5,3 %
Total	95	100 %
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	57	60 %
Perempuan	38	40 %
Total	95	100 %

Pada tabel 1 dapat dilihat data bahwa dari 95 responden yang diteliti, distribusi umur orang tua yang terbanyak adalah umur 36 sampai dengan 45 tahun dengan jumlah 41 orang (50,6 %), distribusi pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA dengan jumlah 50 orang (52,8), distribusi pekerjaan orang tua terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 71 orang (74,7 %), distribusi status orang tua dengan anak terbanyak adalah ibu kandung dengan jumlah 94 orang (98,9 %), distribusi umur anak terbanyak adalah umur 6 tahun dengan jumlah 90 orang (94,7 %), dan distribusi jenis kelamin anak terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 57 orang (60 %).

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Toilet Training (n=95)

Pelaksanaan toilet training	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	46	48,4
Kurang baik	49	51,6
Total	95	100

Tabel 2 menjelaskan tentang distribusi responden berdasarkan pelaksanaan *toilet training*. Hasil dari penelitian ini didapatkan pelaksanaan *toilet training* baik sebanyak 46 orang (48,4 %) dan kurang baik sebanyak 49 orang (51,6 %).

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Enuresis Diurnal (n=95)

Enuresis	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ya	8	8,4
Tidak	87	91,6
Total	95	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa responden tidak *enuresis* sebanyak 87 orang (91,6 %) dan yang mengalami *enuresis* sebanyak 8 orang (8,4 %).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.
Hubungan Pelaksanaan Toilet Training yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresis Diurnal pada Anak (n=95)

Toilet Taining	Enuresis Diurnal		Total	P value		
	Ya	Tidak				
	N	%	n	%	0,013	
Baik	0	0	46	48,4	46	48,4
Kurang Baik	8	8,4	41	43,2	49	51,6
Total	8	8,4	87	91,6	95	100

Tabel 4 diatas menggambarkan hubungan pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terhadap kejadian *enuresis diurnal* pada anak. Hasil penelitian ini diperoleh pelaksanaan *toilet training* baik sebanyak 46 orang (48,4 %) dan tidak baik sebanyak 49 orang (51,6 %). Hasil uji *Chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terhadap kejadian *enuresis diurnal* pada anak, diperoleh nilai *p value* (0,013) < $\alpha = 0,10$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas usia responden adalah usia 36 sampai dengan 45 tahun. Tugas perkembangan pada masa ini sudah membentuk keluarga, lebih memilih menjadi orang tua dan mengasuh anak secara langsung karena secara mental ibu sudah siap memiliki anak dan dapat bertanggungjawab di dalam keluarga (Potter & Perry, 2005). Pada

usia ini pula, tingkat berfikir ini sudah cukup matang sesuai dengan pendapat Nursalam dan Pariani (2001) yang menyatakan bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dalam berfikir lebih matang. Orang tua pada usia ini sudah mengetahui pasti setiap kebutuhan anak dan mengerti proses perkembangan anak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Barat diperoleh bahwa sebagian besar tingkat pendidikan SMA dan sudah mengetahui kebutuhan anak secara baik seperti dalam pelaksanaan *toilet training* yang tepat pada anak. Orang tua di tempat penelitian ini rata-rata ibu setelah tamat SMA langsung menikah dan tidak melanjutkan keperguruan tinggi karena lebih memilih untuk langsung menikah atau berkeluarga.

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2010) yang menyatakan bahwa ibu dengan usia anak 6 sampai dengan 7 tahun memiliki pekerjaan paling banyak sebagai ibu rumah tangga 46,6%. Pada penelitian ini ibu lebih banyak memilih untuk mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga daripada menjadi wanita yang bekerja pada umumnya. Orang tua yang mengurus sendiri anak-anaknya mempunyai lebih banyak waktu dan lebih dekat dengan anak.

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yaitu ibu kandung. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Barat anak mayoritas diasuh oleh ibu kandung. Orang tua di tempat penelitian ini mengatakan lebih memilih mengurus anak sendiri tanpa bantuan pengasuh dan keluarga karena orang tua dapat mengontrol, mendampingi anak secara langsung dan orang tua juga dapat membangun hubungan yang baik antara ibu dengan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 95 responden diperoleh hasil bahwa anak yang berumur 6 tahun dan anak yang berumur 7 tahun, dimana dengan rentang usia 6 sampai dengan 7 tahun maka dikategorikan sebagai usia sekolah, dimana pada usia anak dari 5 tahun kebawah masih mengompol merupakan

hal yang normal dan tidak normal jika mengompol pada saat anak usia lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian diperoleh mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Behrman dkk (1999) menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki prevalensi lebih banyak (7 %) dari pada anak perempuan (2%). Potter dan Perry (2005) anak laki-laki umumnya lebih lambat dalam mengontrol buang air kecil dari anak perempuan. Hasil penelitian di King Abdul Aziz U niversity yang dipublikasikan pada jurnal *Child Abuse and Neglect* (2015), sekitar 15 % anak didunia mengompol dan kebanyakan terjadi pada anak laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terhadap kejadian *enuresis diurnal* pada anak ($p\ value = 0,013$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat (2010) menyatakan bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah baik (60,3 %). Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2003).

Pelaksanaan *toilet training* dikategorikan menjadi baik dan kurang baik. Kategori baik jika pelaksanaan *toilet training* $\geq$ median dan kurang baik jika pelaksanaan *toilet training* $<$ median. Pelaksanaan *toilet training* diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 14 pertanyaan. Hasil dari kuesioner didapatkan pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan ibu kepada anak terdapat dalam kategori baik terjadi karena usia ibu yang sudah cukup matang dalam berfikir dimana rata-rata ibu telah memahami kebutuhan, kemauan anak dalam proses *toilet training*, dan memiliki waktu luang yang banyak sehingga kesempatan mencari informasi lebih besar dan waktu kebersamaan bersama anak lebih banyak (Nursalam & Pariani, 2001).

Pelaksanaan *toilet training* akan berjalan dengan baik kepada anak sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan perhatian dari orang tua. Orang tua juga harus ikut serta membantu anak untuk melakukan *toilet training* dengan benar dan tepat. Pelaksanaan

toilet training akan membuat anak lebih mandiri dan mengerti pentingnya buang air besar dan buang air kecil ditempat yang sudah disediakan. Anak tidak akan mengalami *enuresis* pada usia diatas 5 tahun jika pelaksanaan *toilet training* dengan benar dan tepat diberikan kepada anak.

Pelaksanaan *toilet training* banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* diantaranya rutinitas orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Pekerjaan orang tua anak dengan *toilet training* kurang baik sebagian adalah sebagai pekerja. Jadi, karena kesibukan orang tuanya menyebabkan anaknya tidak diajar secara rutin. Selain itu pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak. Ketika anak gagal dalam pelaksanaan *toilet training* mengakibatkan anak menjadi keras kepala dan susah diatur.

SIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terdapat kejadian *enuresis diurnal* pada anak yang telah dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Barat didapatkan hasil dari penelitian diketahui bahwa mayoritas umur orang tua adalah 36 sampai dengan 45 tahun yaitu sebanyak 48 orang (50,6 %). Orang tua banyak dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 50 orang (52,8 %) dan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 71 orang (74,7 %). Anak mayoritas diasuh oleh ibu kandung yaitu sebanyak 94 orang (98,9 %). Umur anak mayoritas umur 6 tahun yaitu sebanyak 90 orang (94,7 %) dan berjenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* dalam kategori baik sebanyak 46 orang (48,4 %). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 87 orang (91,6 %). Berdasarkan analisa uji *Chi square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terdapat kejadian *enuresis diurnal* pada anak ($p\text{ value} = 0,013 < \alpha = 0,10$).

SARAN

Bagi bidang ilmu keperawatan, diharapkan dapat menjadi salah satu informasi terbaru mengenai pelaksanaan *toilet training* yang

dilakukan orang tua terdapat kejadian *enuresis diurnal* pada anak. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan bagi masyarakat tentang pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua terdapat kejadian *enuresis diurnal* pada anak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau pendukung untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini

¹**Norma Yuliana Saragih:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Safri, M. Kep., Sp.Kep.MB:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.J, PhD:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2013). *Diagnostic and statistical. Manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Hockenbery, M., Wilson, D., & Wong, D. L. (2012). *Wong's essential of pediatric nursing 9*. St. Louis: Mosby.
- Hull, D. (2008). *Dasar-dasar pediatri. Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Mardiana, E., Mahmudah, M. A., & Dewi, T.D.T. (2014). Pengetahuan ibu tentang *Toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Vol 12, No3, Surabaya: Poltekes Kemenkes. Diperoleh pada tanggal 3 Maret 2019 dari <http://journal.poltekkesdepkessby.ac.id>
- Meuser, A. M. (2007). *Panduan lengkap Perawatan bayi dan anak*. Yogyakarta: Diglossia Media.

- Nursalam., & Pariani, S. (2001). *Pendekatan Praktis metodologi riset keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan Riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, M. H., & Minatun, S. (2011). *Kamus kedokteran modern cara mudah memahami istilah-istilah kedokteran*. Jogjakarta: Laksana.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sudilarsih, F. (2010). *Mampu mengatasi 1001: Masalah balita anak sehari-hari*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Suririnah. (2010). *Perawatan bayi dan anak*. Jakarta: Gramedia.
- Wong, D. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik (Wong's essential of pediatric nursing), Edisi 6*. Jakarta: EGC.